

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perekonomian di Indonesia sekarang ini membawa dampak bagi persaingan yang semakin ketat di segala bidang industri. Rian (2013), menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat diambil yaitu dengan meningkatkan kemampuan internalnya, baik berupa peningkatan teknologi, kualitas produk, kualitas sumber daya manusia, efisiensi biaya maupun kinerja yang semakin tinggi sehingga memerlukan teknologi yang baik dalam menunjang keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2013), penilaian kinerja perusahaan akan selalu dilakukan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

Fenomena yang terjadi di dunia industri Indonesia, khususnya sub-sektor makanan dan minuman masih menjadi andalan pertumbuhan ekonomi Nasional tahun ini. Menteri Perindustrian yaitu Airlangga Hartarto (2019), menyatakan bahwa peran sub-sektor makanan dan minuman terlihat konsisten dan signifikan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non minyak dan gas serta peningkatan investasi.

Kementerian Perindustrian sendiri mencatat yang menjadi kontributor terbesar dibanding sub-sektor lain adalah sumbangan industri makanan dan

minuman terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) non-migas. Tahun 2019 mencapai 7,78%, angka ini lebih tinggi dibanding pertumbuhan industri non-migas sebesar 4,34% maupun pertumbuhan industri Nasional 5,02%. Selain itu, di tahun ini sektor makanan dan minuman juga berkontribusi hingga 36,40% pada PDB industri pengolahan non-migas. Hal ini menimbulkan prespektif bahwa ada indikasi persaingan yang sangat ketat di dunia industri sektor makanan dan minuman. Untuk dapat mempertahankan pasar dan memenangkan persaingan, para Produsen dituntut bisa mengembangkan dan menciptakan inovasi-inovasi baru.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman di Indonesia
Tahun 2017-2019

Tahun	Kontribusi (%)	Kenaikan Pertumbuhan (%)
2017	34,17	7,19
2018	26,67	7,91
2019	36,40	7,78
Kenaikan rata-rata (%) per tahun		1,08

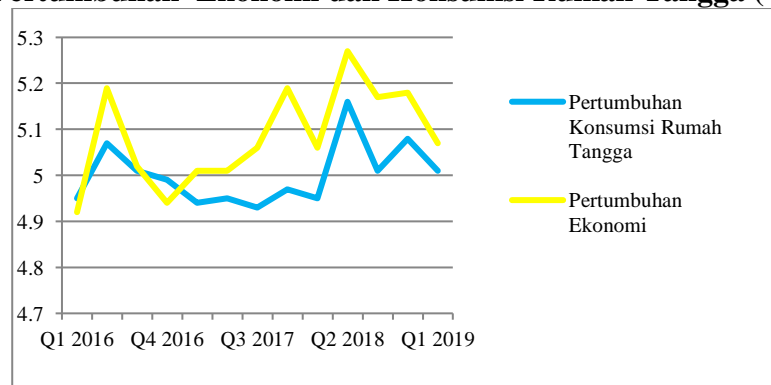
Sumber : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020).

Berdasarkan data tabel 1.1, tahun 2017 persentase berada di angka 7,19% kemudian naik menjadi 7,91% pada tahun 2018. Akan tetapi pertumbuhan industri makanan dan minuman turun di tahun 2019 sebesar 7,78%, walaupun begitu kontribusi terhadap PDB industri non-migas memiliki kontribusi yang tinggi dibanding tahun sebelumnya. Salah satu penyebabnya adalah ekonomi yang tumbuh tidak maksimal atau melambatnya pertumbuhan konsumsi khususnya di kalangan Rumah Tangga. Ekonomi Indonesia kuartal I 2019 hanya tumbuh 5,07% dibanding dengan kuartal sebelumnya. Di kuartal I 2019, pertumbuhan konsumsi

secara tahunan sebesar 5,01%. Konsumsi sedikit melambat dari kuartal IV 2018 yang mencapai 5,08% meskipun lebih baik dibanding periode sama tahun lalu.

Di era globalisasi ini memang banyak perusahaan yang tumbuh semakin pesat, sehingga semakin ketat persaingan untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dengan kontribusi terbesar, konsumsi Rumah Tangga menjadi salah satu acuan untuk mengukur ekonomi secara keseluruhan. Wiliam Hartanto seorang Analis Panin Sekuritas, menilai jika performa kinerja emiten *food and beverage* sedikit menurun akibat lesunya daya beli masyarakat. Keuntungan semakin berkurang akibat persaingan usaha sejenis yang semakin ketat. Para emiten sepertinya belum menemukan strategi untuk memenangkan pangsa pasar. Sinyalemen ini terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Muliaman (2014), menyatakan bahwa kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan dirasa menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus ini. Dampak yang ditimbulkan dari atau kurangnya penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* sangat luas.

Grafik 1.1
Pertumbuhan Ekonomi dan Konsumsi Rumah Tangga (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2020.

Pengelolaan *good corporate governance* merupakan konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat waktu serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Muliaman (2014), bahwa tujuan utama penerapan *good corporate governance* adalah meningkatkan transparansi pelaporan keuangan dan mampu mengangkat kinerja perusahaan.

Di tengah kenaikan dan penurunan performa kinerja keuangan, para emiten juga harus mempersiapkan besarnya *asset* dan penggunaan sumber dana untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Seperti yang kita tahu, *leverage* adalah penanganan perusahaan terhadap utang sebagai sumber pendanaan. Sartanto (2010:123), menyatakan bahwa *leverage* merupakan penggunaan *asset* dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Setiap utang akan menimbulkan beban masing-masing. Semakin besar pinjaman, semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan. Upaya penanganan tersebut dijadikan satu untuk melihat kinerja perusahaan.

Di sisi lain, pada beberapa emiten makanan dan minuman terjadi penurunan laba dengan kapitalisasi pasar (*market cap*) besar, bahkan *market leader* di sektor ini. Hal ini dibenarkan oleh adanya data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman karena menurunnya kinerja emiten. Ukuran perusahaan atau biasa

disebut *firm size* adalah hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian dapat dilihat dengan cara menghitung seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, selain itu aset-nya yang besar akan membuat masyarakat memiliki perhatian yang lebih pula, tetapi disisi lain perusahaan tetap dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar.

Laporan keuangan mengandung informasi laba yang penting bagi pemakai laporan keuangan tersebut. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut harus disadari pihak manajemen sebagai pihak penyusun laporan keuangan serta sebagai pihak yang diukur kinerjanya. Kinerja keuangan mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan.

Seperti yang dikatakan Ardimas dan Wardoyo (2014), bahwa semakin tinggi kinerja keuangan yang biasanya diproksikan dengan rasio keuangan, maka tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan juga diharapkan menjaga stabilitas keuangan mereka. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bukhori (2014:4), bahwa pelaporan kondisi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari semua lini perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang *good corporate governance*, *leverage*, *firm size* dan *earning management* terhadap kinerja

keuangan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Hendratni (2018), hasilnya adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Penelitian lain oleh Giovani (2017), tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap *company performance*. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2018) dan Churniawati (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Terbukti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Namun dalam penelitian Tambunan (2018), ukuran perusahaan tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,301. Adapula penelitian tentang *The Study of The Impact of Earnings Management on Financial Performance The Euro-Continental Accounting Model* oleh Chakroun (2019) yang memiliki hasil bahwa *earning management* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan bahwa nilai koefisien -0,767 atau 1%. Sedangkan *earning management* atau manajemen laba dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sesuai dengan hasil penelitian Fitriyani (2015), yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Hal ini menjadi perhatian yang cukup menarik bagi Penulis. Dengan beragamnya hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai Peneliti terdahulu dan berdasarkan permasalahan pada kinerja keuangan perusahaan tentang variabel

terkait, maka Penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut sehingga Penulis memutuskan untuk mengambil judul “**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, FIRM SIZE* DAN *EARNING MANAGEMENT* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR PADA BEI TAHUN 2017-2019**”.

1.2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada BEI Tahun 2017-2019 berdasarkan kriteria yang ditentukan.

1.2.2 Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Variabel Independen adalah *Good Corporate Governance, Leverage, Firm Size* dan *Earning Management*.

2) Variabel Dependen adalah Kinerja Keuangan.

1.2.3 Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober 2020.

1.3 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan data diatas (tabel 1.1) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan laba sub-sektor makanan dan minuman masih mengalami kenaikan dan penurunan. Rata-rata pertumbuhan laba memang masih cukup tinggi. Ada perusahaan yang mengalami kenaikan dan ada perusahaan yang mengalami penurunan laba, hingga mengalami kerugian. Masih pula tercatat masalah

efisiensi operasional perusahaan tentang pertumbuhan laba bersih dengan pendapatan.

Namun kondisi dimana penerapan *good corporate governance* tidaklah semudah membalikkan telapak tangan membuat perusahaan harus mempersiapkan besarnya *asset* dan penggunaan sumber dana untuk keberlangsungan hidup. Di sisi lain juga, ada beberapa emiten makanan dan minuman mengalami penurunan laba dengan kapitalisasi pasar (*market cap*) besar, bahkan *market leader* di sektor ini. Secara teoritis *good corporate governance*, *leverage*, *firm size* dan *earning management* dikatakan dapat meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan sehingga mampu terbebas dari masalah yang kemungkinan akan timbul.

Berikut identifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam dalam penelitian ini, antara lain :

- 1.3.1 Apakah ada pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada BEI Tahun 2017-2019?
- 1.3.2 Apakah ada pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada BEI Tahun 2017-2019?
- 1.3.3 Apakah ada pengaruh *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada BEI Tahun 2017-2019?

1.3.4 Apakah ada pengaruh *Earning Management* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada BEI Tahun 2017-2019?

1.3.5 Apakah ada pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, Firm Size,* dan *Earning Management* secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada BEI Tahun 2017-2019?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1.4.1 Menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada BEI Tahun 2017-2019.

1.4.2 Menguji pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada BEI Tahun 2017-2019.

1.4.3 Menguji pengaruh *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada BEI Tahun 2017-2019.

1.4.4 Menguji pengaruh *Earning Management* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdapat pada BEI Tahun 2017-2019.

1.4.5 Menguji pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, Firm Size* dan *Earning Management* secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan



ada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada BEI Tahun 2017-2019.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

a. Bagi Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai *Good Corporate Governance, Leverage, Firm Size* dan *Earning Management* serta pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memacu Peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang mengenai masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

b. Bagi Praktisi

Dapat bermanfaat dan memberikan gambaran bagi perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam memperhatikan faktor *Good Corporate Governance, Leverage, Firm Size* dan *Earning Management* untuk meningkatkan Kinerja Keuangan sehingga dapat membantu Investor dalam membuat keputusan yang tepat.